

**OPTIMALISASI ALOKASI INPUT USAHA TANI BAWANG MERAH
(*Allium ascalonicum*L.) DI DESA TAWANGARGO KECAMATAN
KARANGPLOSO KABUPATEN MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

Syafarotul Kiromah

217.010.32.076



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM MALANG
MALANG
2021**

**OPTIMALISASI ALOKASI INPUT USAHA TANI BAWANG MERAH
(*Allium ascalonicum*L.) DI DESA TAWANGARGO KECAMATAN
KARANGPLOSO KABUPATEN MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

Syafarotul Kiromah

217.010.32.076



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM MALANG
MALANG
2021**

RINGKASAN

Syafarotul Kiromah (21701032076) Optimalisasi Alokasi Input Usaha Tani Bawang Merah (*Allium Ascalonicuml.*) Di Desa Tawangargo Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang Dosen Pembimbing: (1) Dr. Ir. H. Masyhuri Machfudz, M.S (2) Ir. Sri Hindarti, M.Si

Bawang merah merupakan satu komoditas unggulan tanaman hortikultura ditanam petani. Kebutuhan bawang merah di Indonesia dari tahun ke tahun untuk konsumsi mengalami kenaikan. Pada periode tahun 2011-2015 rata-rata pertumbuhan luas panen bawang merah sebesar 7,16% per tahun lebih tinggi dibandingkan dengan tahun tahun sebelumnya. Perkembangan produksi di Luar Jawa juga lebih tinggi dibandingkan Jawa yaitu 1,88% (Jawa) dan 11,71% (Luar Jawa) (Pusdatin, 2016). Prospek usahatani bawang merah di Indonesia memiliki prospek yang cerah, setiap harinya permintaan bawang merah semakin meningkat serta mulai tahun 2016 Indonesia mampu mengekspor bawang merah ke negara-negara seperti Thailand, Malaysia, Vietnam. Hal tersebut menunjukkan bahwa produksi dan produktivitas bawang merah per satuan lahan harus ditingkatkan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi nasional serta memenuhi kuota ekspor. Faktor alam berupa cuaca, iklim, hama dan penyakit. Oleh sebab itu, faktor alam merupakan salah satu faktor yang tidak dapat dikendalikan oleh petani. yang mengindikasikan bahwa petani menghadapi risiko. Salah satu cara agar pendapatan petani meningkat dan sejahtera adalah dengan melakukan optimalisasi pada input input produksi yang digunakan.

Kecamatan Karangploso merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Malang yang menghasilkan produksi bawang merah. Satu satunya desa di kecamatan tersebut yang menghasilkan produksi bawang merah cukup tinggi yaitu Desa Tawangargo. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti bermaksud untuk meneliti optimalisasi alokasi input usahatani bawang merah di Desa Tawangargo Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang serta input-input yang berpengaruh terhadap produksi bawang merah di Kabupaten Malang.

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini antara lain: (1) Untuk mengetahui efisiensi alokasi input yang dilakukan petani bawang merah di Desa Tawangargo, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang (2) Untuk mengetahui tingkat resiko pendapatan bawang merah yang dihadapi oleh petani produsen di Desa Tawangargo, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang

Penelitian ini dilakukan di Desa Tawangargo Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang, pemilihan lokasi di Desa Tawangargo dilakukan secara sengaja (*purposive*), lokasi tersebut merupakan salah satu Desa di Kabupaten Malang yang banyak memproduksi bawang merah serta kualitas lebih baik dibandingkan wilayah lainnya. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah slovin dan *simple random sampling* sehingga ditetapkan 40 petani bawang merah sebagai sample. Metode analisis data yang digunakan yaitu fungsi produksi Cobb-Douglas untuk menganalisis faktor produksi benih, pupuk TSP, pupuk Kandang, pupuk NPK,

Pupuk ZA, obat-obatan dan tenaga kerja dan untuk menganalisis tingkat resiko pendapatan menggunakan analisis koefisien variasi (CV).

Berdasarkan hasil kegiatan penelitian yang dilakukan maka dihasilkan kesimpulan sebagai berikut: Efisiensi alokasi input yang dilakukan petani bawang merah di Desa Tawangargo, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang yaitu belum efisien, penggunaan input-input produksi usahatani bawang merah menunjukkan alokasi penggunaan benih sebesar 2,6 dengan hasil lebih dari 1, sehingga belum efisien secara alokatif. Agar penggunaan benih usahatani bawang merah efisien, maka perlu dilakukan penambahan alokasi benih menjadi sebesar 6.941 kg/ha. Alokasi penggunaan pupuk Kandang sebesar 2,2 dengan hasil lebih dari 1, sehingga belum efisien secara alokatif. Agar penggunaan pupuk kandang usahatani bawang merah efisien, maka perlu dilakukan penambahan alokasi bawang merah menjadi sebesar 8.476 kg/hektar. Alokasi penggunaan pupuk NPK sebesar -0.15 dengan hasil kurang dari 1, sehingga tidak efisien secara alokatif. Agar penggunaan efisien maka perlu di kurangi penggunaan pupuk NPK sebesar 2.207,14. Alokasi penggunaan tenaga kerja sebesar 3,6 dengan hasil lebih dari 1, sehingga belum efisien secara alokatif. Agar penggunaan tenaga kerja pada usahatani bawang merah efisien, maka perlu dilakukan penambahan alokasi tenaga kerja menjadi sebesar 1.703 HOK. Hasil analisis untuk mengukur tingkat resiko pendapatan menggunakan koefisien variasi (CV) diperoleh nilai CV sebesar 2,48 yaitu lebih besar dari 0,5 dengan batas bawah (L) sebesar -545.764.394,59 Hal ini menunjukkan bahwa adanya peluang risiko pendapatan dalam melakukan usahatani bawang merah yang dipengaruhi oleh produksi bawang merah dan biaya yang dikeluarkan.

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang diajukan sebagai berikut: kurang optimalnya penggunaan benih dapat diatasi dengan melakukan penambahan jumlah penggunaan benih, dimana harus disesuaikan dengan luas lahan yang ada. Salah satu solusi yang dapat dilakukan yaitu dengan penanaman benih satu persatu per lubang tanam dengan tujuan untuk menghindari kompetisi bagi bibit dalam hal perolehan nutrisinya serta bertujuan untuk menghemat penggunaan benih. Permasalahan kurang optimalnya penggunaan pupuk Kandang juga harus diperhatikan dari standar operasional prosedur dari penggunaan pupuk itu sendiri agar penggunaan pupuk tepat jumlah, tidak kurang dan tidak lebih. Permasalahan kurang optimalnya penggunaan pupuk NPK dapat diatasi dengan mengurangi penggunaan jumlah pupuk NPK dan disesuaikan dengan dosis. Permasalahan kurang optimalnya penggunaan tenaga kerja, dapat disesuaikan dengan kebutuhan dari lahan serta kegiatan usahatannya.

Selain itu, untuk memperkecil resiko pendapatan Perlu adanya penyuluhan kepada petani mengenai teknik budidaya bawang merah dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan bukan hanya di dalam keluarga petani saja namun secara global untuk kepentingan pasar serta meningkatkan posisi tawar petani di pasar yaitu dengan Perbaikan kelembagaan petani, peningkatan aksesibilitas petani terhadap sumber pendanaan, pasar produk, maupun pasar *input*.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Dengan memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayah-Mu penulis dapat menyajikan tulisan skripsi yang berjudul: “ Optimalisasi Alokasi Input Usaha Tani Bawang Merah (*Allium Ascalonicuml.*) Di Desa Tawangargo Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang” Di dalam tulisan ini, disajikan pokok-pokok bahasan yang meliputi : bagaimana efesiensi alokasi input usahatani bawnag merah, dan bagaimana tingkat resiko pendapatan usahatani bawang merah.

Penulisan skripsi ini sebagai salah satu persyaratan yang harus dipenuhi dalam rangka memperoleh Gelar Sarjana Pertanian Strata Satu (S-1). Penulis juga menyampaikan ucapan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu proses dalam penyelesaian skripsi ini. Sangat disadari bahwa dengan kekurangan dan keterbatasan yang dimiliki penulis, walaupun telah dikerahkan segala kemampuan untuk lebih teliliti, tetapi masih dirasakan banyak kekurangtepatan, oleh karena itu penulis mengharapkan saran yang membangun agar tulisan ini bermanfaat bagi yang membutuhkan. Aamiin allahumma aamiin

Malang, 12 Januari 2021

Syafarotul Kiromah
21701032076

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bawang merah (*Allium ascalonicum*L.) merupakan salah satu komoditas tanaman hortikultura yang banyak dikonsumsi masyarakat sebagai campuran bumbu masak. Selain itu, bawang merah juga dijual dalam bentuk olahan seperti ekstrak bawang merah, bubuk, minyak atsiri, bawang goreng bahkan sebagai bahan obat untuk menurunkan kadar kolesterol, gula darah, mencegah penggumpalan darah, menurunkan tekanan darah serta memperlancar aliran darah. Menurut Suryani (2012) bawang merah merupakan komoditas hortikultura yang banyak dikonsumsi masyarakat, serta memiliki potensi yang masih terbuka lebar tidak saja untuk kebutuhan dalam negeri tetapi juga luar negeri

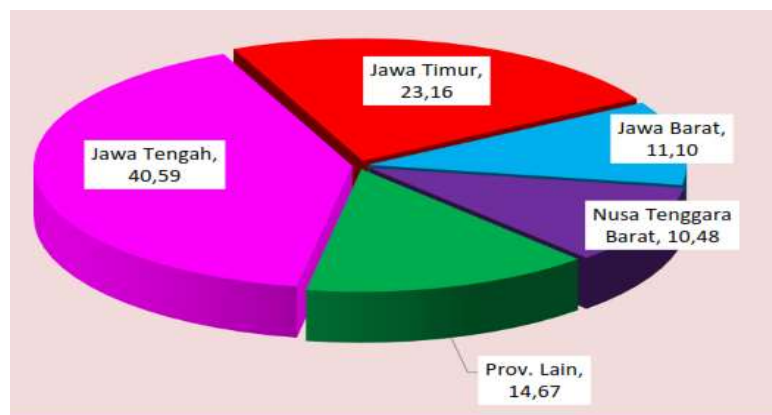
Kebutuhan bawang merah di Indonesia dari tahun ke tahun untuk konsumsi mengalami kenaikan. Pada periode tahun 2011-2015 rata-rata pertumbuhan luas panen bawang merah sebesar 7,16% per tahun lebih tinggi dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Rata-rata pertumbuhan luas panen bawang merah di Luar Jawa lebih tinggi dibandingkan Jawa. Perkembangan produksi di Luar Jawa juga lebih tinggi dibandingkan Jawa yaitu 1,88% (Jawa) dan 11,71% (Luar Jawa) (Pusdatin, 2016). Secara rinci perkembangan produksi bawang merah di Jawa dan di luar Jawa dan Indonesia disajikan pada tabel 1

Tabel 1. Perkembangan Produktivitas Bawang merah di Indonesia Tahun 2011-2015

Tahun	Produktivitas (Ton/Ha)					
	Jawa	Pertumb. (%)	Luar jawa	Pertumb. (%)	Indonesia	Pertum. (%)
2011	10,09	2,89	8,05	-7,10	9,54	-0,34
2012	10,34	2,47	8,06	0,15	9,69	1,61
2013	10,51	1,64	9,28	15,11	10,22	5,45
2014	10,52	0,09	9,31	0,30	10,22	0,07
2015	10,21	-3,00	9,71	4,34	10,06	-1,55

Sumber: Pusdatin, 2016

Empat provinsi sentra Bawang merah di Indonesia yaitu Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat dan Nusa Tenggara Barat. Keempat provinsi sentra tersebut memberikan kontribusi sebesar 85,33 persen terhadap rata-rata produksi bawang merah Indonesia. Provinsi Jawa Tengah memberikan kontribusi tertinggi yaitu 40,59% dengan rata-rata produksi sebesar 432.813 ton. Provinsi kedua adalah Jawa Timur dengan kontribusi sebesar 23,16% dengan rata-rata produksi 246.927 ton per tahun. Provinsi berikutnya adalah Jawa Barat dan Nusa Tenggara Barat dengan kontribusi masing-masing sebesar 11,10% dan 10,48%. Sisanya yaitu 14,67% berasal dari kontribusi produksi provinsi lainnya. Provinsi sentra produksi bawang merah di Indonesia dan kontribusinya disajikan secara rinci pada Gambar 1.



Gambar 1. Sebaran Provinsi Sentra Produksi Bawang Merah di Indonesia
Sumber : BPS 2016

Pada tahun 2015 Indonesia masih mengimpor bawang merah dalam rangka memenuhi stok dalam negeri sebesar 17.429 ton (BPS, 2015). Namun pada tahun selanjutnya Indonesia sudah tidak mengimpor bawang merah lagi dari negara lain. Hal ini menunjukkan, bahwa kebijakan pemerintah mengenai intensifikasi produksi bawang merah telah menghasilkan surplus produksi dalam negeri. Daerah yang berhasil mengekspor yaitu Kabupaten Brebes, Kabupaten Bima dan Sumbawa dengan ekspor mencapai 1.782 ton pada Bulan Januari hingga Agustus 2017 (Kementerian Pertanian, 2017). Pemerintah menargetkan bahwa pada tahun 2019 Indonesia mampu swasembada bawang merah dengan target ekspor sebesar 10.000 ton.

Pada tahun 2019, Provinsi Jawa Timur menduduki posisi kedua terbesar di Indonesia yaitu dengan Luas panen mencapai 42,96 ribu hektar dan menghasilkan produksi sebanyak 407,88 ribu ton. Dibandingkan tahun 2018 komoditas bawang merah mengalami peningkatan baik dari segi luas panen, produksi maupun produktivitasnya yaitu dengan peningkatan masing-masing sebesar 3,51 persen; 11,13 persen; dan 7,40 persen (Pusdatin, 2019). . Data luas lahan, produksi dan produktivitas bawang merah selama 3 tahun terakhir 2017-2019 (Tabel 2).

Tabel 2. luas lahan, produksi dan produktivitas bawang merah di Provinsi Jawa Timur selama 3 tahun terakhir 2017-2019

Tahun	Luas panen (Ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/Ha)
2017	37.157	306.316	8,24
2018	41.506	367.032	8,84
2019	42.962	407 877	9,49

Sumber: BPS 2019

Selama tahun 2019, produksi bawang merah terbesar di Provinsi Jawa Timur berasal dari Kabupaten Nganjuk yaitu sekitar 39,83 persen dari total

produksi Jawa Timur atau sebanyak 162,45 ribu ton. Kemudian Kabupaten Probolinggo menyumbang sekitar 16,38 persen atau 66,83 ribu ton, Kabupaten Malang sekitar 12,43 persen atau 50,71 ribu ton, Kabupaten Sampang sekitar 7,78 persen atau 27,08 ribu ton, dan Kabupaten Bojonegoro sekitar 6,64 persen atau 27,08 ribu ton (BPS,2019). Kelima kabupaten ini sudah mampu menyumbang produksi bawang merah lebih dari delapan puluh persen dari total produksi Provinsi Jawa Timur pada tahun 2019.

Kabupaten Malang sebagai daerah sentra produksi bawang merah terbesar nomer tiga di Jawa Timur, memiliki 33 kecamatan, 13 diantaranya tidak membudidayakan bawang merah. Kecamatan yang menjadi fokus utama dalam usahatani bawang merah antara lain Kecamatan Ngantang, Pujon, Dau, dan Karangploso. Berdasarkan data BPS Kabupaten Malang tahun 2019, Kecamatan Karangploso, Pujon dan Ngantang menghasilkan lebih dari 45.000 ton bawang merah dalam satu tahun. Data produksi 3 kecamatan sentra produksi utama di Kabupaten Malang dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Kecamatan sentra produksi bawang merah di Kabupaten Malang Tahun 2017-2019

Kecamatan	Produksi tahun 2017 (ton)	Produksi tahun 2018 (ton)	Produksi tahun 2019 (ton)
Karangploso	924	1.904	1.559
Dau	6 81	680	1.0 65
Pujon	2.9 06	1.449	2.3 74
Ngantang	35.3 34	44.303	45.1 27

Sumber: BPS 2019

Kecamatan Karangploso merupakan salah satu kecamatan yang memiliki produksi bawang merah di Kabupaten Malang. Dari tahun ketahun Kecamatan Karangploso mengalami peningkatan produksi secara terus menerus, yaitu dimulai sejak tahun 2017, 2018 dan 2019 yaitu dengan produksi berturut turut sebesar 924 ton, 1904 ton, dan 1559 ton.

Menurut Melayu S.P Hasibuan (2012) efisiensi yaitu perbandingan terbalik antara input (masukan) dan output (hasil), antara keuntungan dan biaya (antara hasil pelaksanaan dengan sumber yang digunakan, seperti halnya hasil optimal yang dicapai dengan penggunaan sumberdaya yang terbatas. Semakin luas lahan yang ditanami bawang merah maka semakin tinggi pula produksi yang dihasilkan (Andriyani, 2014). Namun pada kenyataannya, input yang terbatas tidak selalu dapat mencapai hasil yang optimal, atau tidak efisien. Banyak faktor yang mempengaruhi hal tersebut.

Semakin luas lahan yang ditanami bawang merah maka semakin tinggi pula produksi yang dihasilkan (Andriyani, 2014). Penggunaan konsep optimalisasi bermaksud bahwa dalam berproduksi hendaknya mengkombinasikan input seoptimum mungkin untuk mendapatkan produksi optimum. Produksi optimum

inihlah yang secara ekonomis akan mencapai pendapatan yang maksimum (Masniati dkk, 2012).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka disini muncul kesenjangan antara teori dan kenyataan. Bahwa, tidak selamanya usaha yang diusahakan mencapai hasil yang optimal atau antara input dan output berbanding terbalik dan didukung oleh data diatas yang menunjukkan bahwa produksi bawang merah mengalami fluktuasi produksi.

Banyak petan di Kabupaten Malang yang menjadikan tanaman bawang merah sebagai sumber pokok pendapatan, walaupun dalam usahatani bawang merah memerlukan biaya yang cukup tinggi dibandingkan komoditas hortikultura yang lain. Selain itu, faktor alam juga menjadi masalah utama bagi petani. Faktor alam tersebut berupa cuaca, iklim, hama dan penyakit. Oleh sebab itu, faktor alam merupakan salah satu factor yang tidak dapat dikendalikan oleh petani. yang mengindikasikan bahwa petani menghadapi risiko usahatani.

1.2 Rumusan Masalah

Atas dasar kontradiksi antara teori dan kenyataan, maka dirumuskan secara spesifik sebagai berikut:

1. Bagaimana efisiensi alokasi input yang dilakukan petani bawang merah di Desa Tawangargo, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang?
2. Bagaimana tingkat resiko pendapatan bawang merah di Desa Tawangargo, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah, maka disusun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui efisiensi alokasi input yang dilakukan petani bawang merah di Desa Tawangargo, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang
2. Untuk mengetahui tingkat resiko pendapatan bawang merah yang dihadapi oleh petani produsen di Desa Tawangargo, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang.

1.4 Batasan Penelitian

Batasan penelitian ditujukan untuk menghindari luasnya pokok bahasan dalam penelitian ini. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Usahatani yang digunakan dalam data penelitian adalah usahatani bawang merah yang dilaksanakan pada bulan September 2020
2. Penelitian ini dilakukan pada petani yang mengusahakan bawang merah di Desa Tawangargo Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dengan adanya penelitian ini antara lain:

1. Bagi peneliti sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Strata Satu (S1) pada program studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Malang.

2. Manfaat bagi petani bawang merah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk petani dalam mengalokasikan input-input produksinya secara optimal.
3. Output penelitian ini berupa artikel ilmiah yang akan dipublikasikan pada jurnal Sienta

BAB VI. PENUTUP

6.1 Kesimpulan

- 1) Alokasi input yang dilakukan petani bawang merah di Desa Tawangargo, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang yaitu belum dan tidak efisien.
- 2) Tingkat resiko pendapatan bawang merah di Desa Tawangargo, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang dikategorikan tinggi

6.2 Saran

- 1) Permasalahan belum dan tidak optimalnya penggunaan inpt usahatani bawang merah, maka petani dalam pemupukan dan pemakaian obat obatan harus menyesuaikan dengan standar operasional penggunaanya..
- 2) Untuk memperkecil resiko pendapatan maka perlu adanya penyuluhan kepada petani mengenai teknik budidaya bawang merah dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan bukan hanya di dalam keluarga petani saja namun secara global untuk kepentingan pasar serta meningkatkan posisi tawar petani di pasar yaitu dengan Perbaikan kelembagaan petani, peningkatan aksesibilitas petani terhadap sumber pendanaan, pasar produk, maupun pasar *input*, dapat menjadi penguat posisi tawar petani

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar Bahrul, Terjemah Tafsir Jalalain, Bandung: Sinar Baru, 1990.
- Ahmad, M., Shah, S. A., & Ali, S. (2019). Allocative Efficiency of Tomato Growers in District Mardan, Khyber Pakhtunkhwa Province of Pakistan. *Sarhad Journal of Agriculture*, 35(3).
- Ahman dan Rohmana, Yana (2007). Pengantar Teori Ekonomi Mikro. Laboratorium dan koperasi. Bandung
- Andriyani, W. (2014). Analisis Produksi dan Pendapatan Usahatani Bawang Merah Lokal Tinombo di Desa Lombok Kecamatan Tinombo Kabupaten Parigi Moutong. *E-J. Agrotekbis*, 2 (5), 533–538
- Astuti, L. T. W., Daryanto, A., Syaikat, Y., & Daryanto, H. K. (2019). Analisis Resiko Produksi Usahatani Bawang Merah pada Musim Kering dan Musim Hujan di Kabupaten Brebes. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 3(4), 840-852.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jatim. Provinsi Jatim dalam Angka Tahun 2019.
- Coelli T, Rao DSP, Battese GE. 1998. An Introduction to Efficiency and Production Analysis. Massachusetts: Kluwer Academic Publishers.
- Darmawi, Herman. 2013. Manajemen Risiko. Jakarta. Bumi Aksara. 172 hal.
- Doll, John P dan Orazem, 1984. Production Economics Theory With Application. John Wiley & Sons inc, New York.
- Fauzan, M. (2016). Pendapatan, risiko, dan efisiensi ekonomi usahatani bawang merah di Kabupaten Bantul. *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 2(2), 107-117.
- Hasibuan Malayu S.P., 2012, Manajemen Sumber Daya Manusia, Edisi Revisi, Bumi Aksara, Jakarta
- Jirgi, A. J., Nmadu, J. N., Jordaan, H., Gróve, B., & Viljoen, M. F. (2018). Cost Efficiency of Sorghum/Cowpea Intercropping System in Kebbi State, Nigeria. *Nigerian Journal of Agricultural Economics*, 8(2066-2018-4632), 101-108.
- [Kementan] Kementerian Pertanian. 2016. Outlook Komoditas Pertanian Sub Sektor hortikultura (bawang merah). Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Kurniati, S. A., & Darus, D. (2019, January). Optimalisasi Input dan Pengaruhnya terhadap Produksi Usahatani Bawang Merah di Desa Sungai Geringging Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar. In *Unri Conference Series: Agriculture and Food Security* (Vol. 1, pp. 34-39).

- Lawalata, M.; D.H. Dwijono; S. Hartono. 2017. Risiko Usahatani Bawang Merah di Kabupaten Bantul. *Jurnal Agrica* Vol. 10 No. 1.
- Lemessa, S. D., Yismawu, M. A., Daksa, M. D., & Watabaji, M. D. (2017). Risk Adjusted Production Efficiency of Maize Farmers in Ethiopia: Implication for Improved Maize Varieties Adoption. *Turkish Journal of Agriculture-Food Science and Technology*, 5(9), 1099-1107.
- Machfudz, Masyhuri. 2007. *Ekonomi Mikro*. UIN Malang Press, Malang.
- Mubyarto (1989), Pengantar Ekonomi Pertanian, Jakarta : Edisi Ke-tiga, LP3S.
- Mutisari, R., & Meitasari, D. (2019). Analisis Risiko Produksi Usaha Tani Bawang Merah di Kota Batu. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 3(3), 655-662.
- Ogundari, K. and S.O. Ojo. 2006. An Examination of Technical, Economic and Allocative Efficiency of Small Farm : The Case Study of Cassava Farmers in Osun State of Nigeria. *Journal Central European Agriculture*, 7(3) : 423-432.
- Outlook Bawang Merah Tahun 2016. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. Kementerian Pertanian Indonesia.
- Outlook Bawang Merah Tahun 2019. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. Kementerian Pertanian Indonesia.
- Pappas James, L dan Mark Hirschey, 1995. *Ekonomi Managerial*. Bina Rupa Aksara Jakarta.
- Pitojo, S. 2003. Benih Bawang Merah. Kanisius. Yogyakarta. 82 hal.
- Rukmana. 2002. Bawang Merah: Budidaya dan Pengelolaan Pascapanen. Yogyakarta: Kanisius
- Rodjak A. 2002. Manajemen Usahatani. Penerbit Pustaka Giratuna. Bandung
- Salvatore, D. (1994). Teori Ekonomi Mikro. Jakarta: Erlangga.
- Samadi, I. B., & Cahyono, I. B. (2005). *Bawang Merah, Intensifikasi Budi Daya*. Kanisius.
- Saribu, D. (2013). Optimalisasi Kombinasi Cabang Usahatani Tanaman Pangan untuk Memperoleh Pendapatan Maksimum di Wilayah Transmigrasi Km 38 Kelurahan Sei Gohong Kecamatan Bukit Batu Provinsi Kalimantan Tengah. *AGRIDES (Agribisnis Perdesaan)*, 2(2).
- Shihab, M. Quraish. 2007. Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasia AlQur'an. Jakarta: Lentera Hati.
- Sholeh, M. S. (2012). Analisis Efisiensi Alokatif Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Usahatani Wortel (*Daucus carota* L)(Di Kecamatan Bumiaji Kota Batu). *Skripsi, Jurusan Sosial Ekonomi, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya, Malang*.

- Sibiko, K. W., Mwangi, J. K., Gido, E. O., Ingasia, O. A., & Mutai, B. K. (2013). Allocative efficiency of smallholder common bean producers in Uganda: a stochastic frontier and tobit model approach. *International Journal of Development and Sustainability*, 2(2), 640-652.
- Silalahi, Ulbert. 1997. Studi Tentang Ilmu Administrasi (konsep, Teori, dan Dimensi). Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Soekartawi. 1993. Risiko dan Ketidakpastian Dalam Agribisnis. Bpfe. Jakarta.
- Soekartawi. 2002. Agribisnis. Teori dan Aplikasinya. Rajawali Pers Universitas Brawijaya : Jakarta
- Soekartawi. 2003. Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Cobb-Douglas. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. 250 hal.
- Soekartawi. (1994). Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglas. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada Sumadi, B. 2003. Intensifikasi Budidaya Bawang Merah. Kanisius. Yogyakarta.
- Stevenson, J., William dan Chuong, Chee., Sum. Manajemen Operasi. Buku 2. Edisi 9. Salemba Empat. 2014.
- Sugiyono. (2014) Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung : Alfabeta.
- Sudarman, A. (1989). Teori Ekonomi Mikro. Yogyakarta: BPFE.
- Sunarjono, H. 2003. Bertanam 30 jenis sayuran. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Suryani, S. 2012. *Teknologi Pengembangan Bawang Merah di Kawasan Danau Toba*. BPTP Sumatera Utara. Medan. Sinar Tani Edisi XLII:3439.
- Suriana, N. 2011. Bawang Bawa Untung. Cahaya Atma Pustaka. Yogyakarta. 104 hal. Zulkarnain 2013
- Tiedemann, T., & Latacz-Lohmann, U. (2013). Production risk and technical efficiency in organic and conventional agriculture—the case of arable farms in Germany. *Journal of Agricultural Economics*, 64(1), 73-96.
- Tim Bina Karya Tani, 2008. Pedoman Bertanam Bawang Merah. Yrama Widya. Bandung.
- Tjitrosoepomo, G. (2007). Taksonomi Tumbuhan (Spermatophyta)(Yogyakarta).
- Wahida, Made A. Dan Rusta, A.R. 2015. Efisiensi Penggunaan Input Produksi Pada Usahatani Bawang Merah Varietas Lembah Palu Di Desa Bulupounto Jaya Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi. *Jurnal Agroland*, Vol 6. No 1. Fakultas Pertanian Universitas Tadulako.

Wanda, F. F. E. 2015. Analisis pendapatan usahatani jeruk siam(Studi Kasus Di Desa Padang Pangrapat Kecamatan Tanah Grogot Kabupaten Pasar). *Ejournal Ilmu Administrasi Bisnis*. 3 (3) : 600-611.

Wibowo, S. (2008). Budidaya bawang putih, merah dan bombay. *Penebar Swadaya. Jakarta*.

